

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa dari kisaran usia 10-19 tahun.(Samsinar and Maisaroh, 2022) Masa remaja merupakan masa yang penting karena pada masa ini seorang manusia akan mengalami perkembangan yang pesat mulai dari pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial.(Keperawatan, 2023) Pada masa remaja ditandai dengan perubahan fisik seperti perubahan bentuk dan proporsi tubuh. Pada fase ini remaja akan mengalami perubahan pada fungsi fisiologis yaitu kematangan organ-organ seksual.(Ruspita, Susanti and Rahmi, 2022)

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, karena pada masa ini remaja akan mencari jati dirinya. Dalam proses pencarian jati diri banyak menjerumuskan remaja pada perilaku yang beresiko.(Syam, Passe and Khatimah, 2021) Perilaku remaja yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*unprotected sexuality*), penyebaran penyakit diantaranya penyakit kelamin, kanker serviks, HIV/AIDS, kehamilan diluar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki di kalangan remaja yang akan berakibat pada tindakan aborsi dan pernikahan dini.(Ruspita, Susanti and Rahmi, 2022)

Berdasarkan data Statistik Menurut Kelompok Umur oleh BPS tahun 2023, jumlah kelompok umur 10-14 tahun mencapai 22.063 juta jiwa,

sedangkan jumlah kelompok umur 15-19 tahun mencapai 22.134 juta jiwa. Sehingga jumlah remaja (umur 10-19 tahun) di Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebesar 15,85% dari total penduduk Indonesia yakni 278,8 juta jiwa. (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023) Survei yang dilakukan pada remaja oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2019 menunjukkan masih banyak remaja Indonesia yang belum memahami kesehatan reproduksi. Informasi mengenai masa subur perempuan diketahui hanya sepertiga dari total remaja usia 10-24 tahun yang pernah mendengarnya, dan hanya 13% di antaranya yang mengetahui secara tepat kapan masa subur terjadi. (Wati, 2022)

Menurut BKKBN tahun 2023 memperkirakan kasus aborsi setiap tahunnya mencapai 2,4 juta jiwa, dimana sekitar 29,17% kasus terjadi pada remaja. Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 didapatkan bahwa jumlah kematian AKI pada tahun 2023 sebesar 4.482 kasus. Penyebab kematian ibu terbanyak yaitu 9,19% kasus pada ibu hamil dengan hipertensi, perdarahan obstetric sebanyak 8,03%, komplikasi obstetric lain sebanyak 4,55%, infeksi sebanyak 1,91%, dan komplikasi abortus sebanyak 1% .(Kementerian Kesehatan RI, 2024)

Dikutip dari Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah tahun 2020, jumlah perkawinan usia anak Provinsi Jawa Tengah sebanyak 12.972 kasus. Perkawinan anak terbanyak pada Kabupaten Cilacap yaitu sebesar 7,85%, sedangkan pada Kabupaten Kebumen tercatat sebanyak 2,85%. Perkawinan Usia Anak pada Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020

berdasarkan jenis kelamin yaitu terdiri dari 10,67% untuk anak perempuan dan 1,6% untuk anak laki-laki.(Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah, 2021) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia Ledy Tasidjawa (2019), diketahui bahwa pelajar yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kurang baik dengan memiliki perilaku seksual pranikah berisiko sebanyak 11,2% pelajar dan untuk pengetahuan kesehatan reproduksi kurang baik dengan memiliki perilaku seksual pranikah kurang berisiko sebanyak 16 responden dengan presentase 9,4%. Pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMP Negeri 3 Manado. Pada penelitian ini di dapatkan bahwa pelajar yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik lebih berisiko 10 kali lipat daripada pelajar yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik.

Penelitian yang dilakukan di SMA N 4 Palopo dengan jumlah sampel 30 siswa menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pendidikan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja (Nurul Fitri Sugiarti Syam,2021). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, remaja usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah paling banyak pada laki-laki yakni 74% dan pada perempuan yakni 59%. Hal ini merupakan perilaku berisiko yang dapat menyebabkan kehamilan di usia muda dan penularan penyakit seksual pada remaja.(Novrizaldi, 2019)

Berdasarkan data Pengadilan Agama Kabupaten Kebumen pada tahun 2020, tercatat jumlah permohonan dispensasi nikah di Kabupaten Kebumen berjumlah 304 perkara dan sampai bulan Desember tahun 2021 berjumlah 288 perkara dan 280 di antaranya dikabulkan. Pada tahun 2023, hampir setiap bulan ada sekitar 15 anak yang mengajukan dispensasi nikah di Kabupaten Kebumen. Sebagian besar dari 15 anak tersebut mengajukan dispensasi menikah karena calon pengantin perempuan sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.(JDIH DPRD Kebumen, 2023)

Berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan di KUA Kec. Gombang pada tahun 2023 didapatkan jumlah usia pernikahan kurang dari 19 tahun di Kecamatan Gombang berjumlah 2 orang yaitu 2 orang perempuan, dan pada tahun 2024 sebanyak 2 orang yaitu 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Hasil studi penelitian di KUA Kec. Gombang didapatkan pengajuan nikah dini dikarenakan calon pengantin perempuan sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Hasil studi penelitian juga dilakukan di KUA Kec. Sempor, dimana Kec. Sempor berdekatan dengan Kec. Gombang dengan hasil usia pernikahan 15-19 tahun di KUA Kec. Sempor pada tahun 2022 sebanyak 2 orang yaitu 2 orang perempuan, tahun 2023 sebanyak 19 orang yaitu 3 orang laki-laki dan 16 orang perempuan, dan tahun 2024 sebanyak 21 orang yaitu 3 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggi erat kaitannya dengan rendahnya tingkat pengetahuan, faktor lingkungan seperti keluarga, pengaruh teman, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga

agama dan emosi dari dalam diri individu (Hartanto and Zulaicha, 2017). Perilaku seksual pada remaja bisa berwujud positif atau negatif. Perilaku positif adalah kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah, sedangkan perilaku negatif adalah kecenderungan mendukung seksual pranikah pada remaja. (Tasidjawa, Korompis and Tucunan, 2019)

Menurut teori *Precede Proceed* oleh Lawrence Green and Marshall W. Kreuter (2022) perilaku ditentukan oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Kedua adalah faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan seperti puskesmas, obat-obatan dan sebagainya dan yang ketiga adalah faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. (Green *et al.*, 2022)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 November 2024 di SMA N 1 Gombong, jumlah siswa kelas X, XI, dan XII adalah 1.077 siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru di SMA N 1 Gombong di dapatkan bahwa belum ada edukasi khusus dari pihak sekolah maupun puskesmas setempat tentang seksualitas sehat dan perilaku seksual berisiko. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 orang siswa kelas XI di dapatkan bahwa sebagian besar teman mereka mempunyai pacar, dan mereka tidak mengetahui bahwa berpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan salah

satu bentuk dari perilaku seksual. Menurut salah satu siswa didapatkan bahwa tidak ada teman mereka yang pindah sekolah karena hamil diluar nikah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang seksualitas sehat dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA N 1 Gombang.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengetahuan tentang seksualitas sehat yang baik dikalangan remaja berpotensi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seksual mereka. Informasi yang akurat tentang kesehatan seksual, metode kontrasepsi dan pencegahan IMS dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih baik serta mengurangi perilaku seksual beresiko. Pendidikan seksual yang kurang, pengetahuan mengenai seksual yang tidak cukup menyebabkan terjadinya masalah pada remaja yang sama sekali mereka tidak menginginkannya seperti kehamilan remaja, premature, cacat bawaan pada janin, pengguguran kandungan, terputusnya sekolah, perkawinan usia muda, perceraian dan penyakit kelamin yang lebih membahayakan bagi remaja yang tidak mengetahui akibat dari hubungan seksual yaitu penyakit menular dan HIV AIDS yang sampai saat ini belum ada obatnya.(Rahma, 2018) Pendidikan yang kurang tentang seksualitas sehat juga terjadi di SMA N 1 Gombang dimana berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan 10 siswa menyatakan bahwa belum pernah mendapatkan edukasi tentang seksualitas sehat dan perilaku seksual pranikah. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Adakah Hubungan Pengetahuan Tentang

Seksualitas Sehat Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA N 1 Gombong Tahun 2025”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang seksualitas sehat dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA N 1 Gombong.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden meliputi umur dan jenis kelamin pada remaja di SMA N 1 Gombong.
- b. Diketuainya pengetahuan remaja tentang seksualitas sehat di SMA N 1 Gombong.
- c. Diketuainya gambaran perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA N 1 Gombong.
- d. Diketuainya faktor-faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi pengetahuan tentang seksualitas sehat dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA N 1 Gombong
- e. Diketuainya hubungan antara pengaruh lingkungan sosial dengan pengetahuan tentang seksualitas sehat pada remaja.
- f. Diketuainya hubungan antara pengaruh lingkungan sosial dengan perilaku seksual pranikah.

- g. Diketuinya hubungan antara pengetahuan tentang seksualitas sehat dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA N 1 Gombang.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan fokus pada remaja kelas XI di SMA N 1 Gombang. Penelitian ini akan melibatkan pengukuran pengetahuan tentang seksualitas sehat melalui kuesioner serta pengumpulan data tentang perilaku seksual pranikah melalui survei. Analisis data akan dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan tentang seksualitas sehat dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pengetahuan seksualitas sehat dan perilaku seksual pranikah pada remaja serta menyumbangkan informasi tambahan untuk kajian ilmiah di bidang ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi siswa SMA N 1 Gombang**

Akhir dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang seksualitas sehat dan resiko perilaku seksual pranikah.

###### **2. Bagi Kepala Sekolah SMA N 1 Gombang**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk merancang program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih

berfokus pada seksualitas sehat bagi remaja dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan reproduksi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang sejenis.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi terutama seksualitas sehat pada remaja sehingga dapat mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

## F. Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Eun Joo Kim, Bitna Park, Seong Kwang Kim, Min Ju Park, Ju Yeong Lee, A Ra Jo, Min Jae Kim dan Ha Neul Shin. 2023	A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and Adolescents(Kim <i>et al.</i> , 2023)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Desain Penelitian : Meta analisis dengan menggunakan perangkat lunak Comprehensive Meta-Analysis (CMA, V4) versi 4.0 untuk analisis dan menginterpretasikan ukuran efek menurut definisi Cohen,</li> <li>Rancangan yang digunakan Randomized Controlled Trial (RCT) atau Uji Coba Teracak Terbatas</li> <li>Populasi : siswa sekolah menengah pertama/atas, dengan rentang usia yang paling sering adalah 10–19 tahun.</li> </ol>	Hasil penelitian menyatakan bahwa CSE berdampak positif pada berbagai bidang seperti kesehatan seksual, pengetahuan, dan sikap anak-anak dan remaja. Namun, efektivitas CSE dapat bervariasi tergantung pada metode operasi, konten pendidikan, dan siswa sasaran, dan program yang tepat harus dikembangkan dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan ini dalam lingkungan pendidikan individu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Desain Penelitian</li> <li>Rancangan yang digunakan</li> </ol>
2	Nurul Fitri Sugiarti Syam, Rosita Passe, Husnul Khatimah. 2021	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 4 Palopo(Syam, Passe and Khatimah, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Desain penelitian : penelitian dengan rancangan pre-experiment design.</li> <li>Rancangan yang digunakan : one group pretest-posttest design, dimana design ini tidak ada kelompok pembanding (control), tetapi sudah dilakukan observasi pertama (pretest) yang memungkinkan penelitian dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah eksperimen (program)</li> <li>Populasi : seluruh siswa SMA N 4 Palopo kelas 3 yaitu</li> </ol>	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 30 responden sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan didapatkan tingkat opengetahuan baik 0%, tingkat pengetahuan cukup 70% dan tingkat pengetahuan kurang 30%. Setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang dengan presentase (26,66%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 22 orang dengan presentase (73,33%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0 orang dengan presentase (0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang	<ol style="list-style-type: none"> <li>Desain penelitian</li> <li>Rancangan penelitian</li> </ol>

			sebanyak 43 siswa	signifikan antara	
			4. Instrumen penelitian: kuesioner.	Pengaruh Pendidikan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Prilaku Seksual Remaja di SMA 4 Palopo. Karena nilai $p=0,000 < 0,005$ jadi $H_a$ diterima $H_0$ ditolak.	
3	Yulia Ledy Tasidjawa, Grace E. C. Korompis, dan Ardiansa A.T. Tucunan, 2019	Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Pelajar Di SMP Negeri 3 Manado(Tasidjawa, Korompis and Tucunan, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain penelitian : survey analitik.</li> <li>2. Rancangan penelitian yang digunakan : potong lintang atau cross sectional study.</li> <li>3. Populasi : pelajar yang berusia 12-15 tahun kelas IX SMP Negeri 3 Manado</li> <li>4. Instrumen penelitian: kuesioner.</li> </ol>	<p>Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah diperoleh bahwa pelajar yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kurang baik dengan memiliki perilaku seksual pranikah berisiko sebanyak 11,2% pelajar dan untuk pengetahuan kesehatan reproduksi kurang baik dengan memiliki perilaku seksual pranikah berisiko sebanyak 16 responden dengan presentase 9,4%. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai <math>p = 0,000</math> dengan tingkat kesalahan 0,05 sehingga <math>H_0</math> ditolak sehingga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMP Negeri 3 Manado. Nilai OR ditunjukkan dengan nilai 10,263. Artinya pelajar yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik lebih berisiko 10 kali lipat daripada pelajar yang memiliki pengetahuan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi Penelitian</li> <li>2. Waktu dan tempat penelitian</li> </ol>

				tentang kesehatan reproduksi yang baik.	
4	Diella Januar Safitri1*, Endang Surani2, Muliatul Jannah, 2024	Hubungan Pengetahuan Perilaku Seks Bebas Terhadap Kejadian Kehamilan Remaja(Safitri, Surani and Jannah, 2024)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain Penelitian : studi literature</li> <li>2. Rancangan penelitian : analisis sistematis ( meta-analisis)</li> <li>3. Populasi : semua artikel jurnal tentang pengetahuan seks bebas, kehamilan remaja, dan perilaku seks bebas.</li> <li>4. Instrumen penelitian: <i>electronic references library</i> (Pubmed, Google scholar, science direct )</li> </ol>	Hasil penelitian dari 6 artikel yang terpilih terdapat 4 artikel nasional dan 2 artikel internasional Lokasi penelitian dalam literature review ini dilakukan pada beberapa negara yaitu Tanzania, Uganda dan Indonesia. Subjek dari artikel-artikel yang terpilih adalah pengetahuan seks bebas. Hasil dari penelitian pada artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan perilaku seks bebas dapat terjadinya kehamilan remaja.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Desain penelitian</li> <li>2.Rancanhan penelitian</li> <li>3.Instrumen penelitian</li> </ol>
5	Walter C. Millanzi a , Kalafunja M. Osakib and Stephen M. Kibusi. 2022	The effect of educational intervention on shaping safe sexual behavior based on problem-based pedagogy in the field of sex education and reproductive health: clinical trial among adolescents in Tanzania(Millanzi, Osaki and Kibusi, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain penelitian: eksperimental dengan jenis “<i>Randomized Controlled Trial</i> ( RCT ) Paralel”</li> <li>2. Rancangan penelitian: menggunakan desain longitudinal yang menggabungkan pendekatan multisenter.</li> <li>3. Populasi : remaja antara usia 12 dan 19 tahun di daratan Tanzania</li> <li>4. Instrumen penelitian: Kuesioner</li> </ol>	Proporsi perilaku seksual remaja berdasarkan indikator seksual antar kelompok selama rentang waktu penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada indikator perilaku seksual dasar antara kelompok ( $\chi^2= 2.331$ ; halaman $>0,05$ ). Namun, temuan 6 bulan pascaintervensi menunjukkan penurunan signifikan perilaku seksual remaja dan indikator terkaitnya sebesar 7,89% (dari 49,46% pada awal menjadi 41,57% pada akhir). ( $\chi^2=12.672$ ; $p < 0,01$ ). Sebanyak 41,57% (n = 259) remaja (PBP murni = 26,27%, PBP Hibrida = 30,85% dan kelompok LBL = 54,89%) aktif secara seksual dalam 6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain penelitian</li> <li>2. Rancangan penelitian</li> </ol>

---

setelah dimulainya penelitian. Mereka terlibat dalam setidaknya satu perilaku seksual yang tidak aman termasuk hubungan seksual (28,89%), hubungan seksual (6,26%), banyak pasangan seksual (4,33%), dan penggunaan kondom yang rendah (2,09%). Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa Intervensi mempunyai dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku seksual aman di kalangan remaja.

---

Tabel 1. Keaslian Penelitian